

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kedudukan Pembelajaran Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi**

Kehidupan dalam era global menuntut berbagai perubahan yang mendasar, salah satunya menuntut perubahan dalam sistem pendidikan. Penyebab perlunya perubahan dalam bidang pendidikan dilihat dari permasalahan utama yang pemecahannya harus diutamakan. Permasalahan tersebut berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, peningkatan efisiensi pengelolaan pendidikan, peningkatan relevansi pendidikan, sarana serta prasana dalam pendidikan, dan pendidikan karakter.

Sistem pendidikan di Indonesia banyak sekali mengalami perubahan dari masa ke masa yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan-perubahan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas nilai mutu pendidikan di Indonesia serta mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, terampil, berbudi luhur dan berakhlak baik. Salah satu perubahan sistem pendidikan di Indonesia yaitu perubahan kurikulum.

Menurut Tim Depdiknas (2006, hlm. 3) mengatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Adanya kurikulum diharapkan mampu mengarahkan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang jauh lebih baik.

Kurikulum di Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Perubahan kurikulum yang baru terjadi di Indonesia yaitu perubahan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 atau yang sering disebut dengan kurikulum berbasis karakter merupakan kurikulum baru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud)

Republik Indonesia yang mengutamakan pada kemampuan pemahaman, *skill*, dan pendidikan yang menuntut peserta didik untuk mengidentifikasi materi pembelajaran, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi, serta memiliki sikap sopan, santun, dan sikap disiplin yang tinggi. Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 63) sebagai berikut.

“Pengembangan Kurikulum 2013 berupaya untuk menghadapi berbagai masalah dan tantangan masa depan yang semakin lama semakin rumit. Untuk menghadapi tantangan itu, kurikulum harus mampu membekali peserta didik dengan berbagai kompetensi. Kompetensi global antara lain, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, kemampuan menjadi warga negara yang baik, kemampuan untuk toleransi, kemampuan hidup dalam masyarakat global, memiliki kesiapan untuk bekerja, memiliki kecerdasan sesuai dengan minat serta bakat, dan memiliki rasa tanggung jawab”.

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif. Senada dengan uraian-uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 22) mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 terdapat penataan standar nasional pendidikan antara lain, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian. Isi Kurikulum 2013 mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Pendidikan karakter yang dimaksud Kurikulum 2013 dapat diterapkan dalam seluruh kegiatan pembelajaran pada tiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum. Kompetensi inti satu dan dua berisi aspek spiritual (religi dan sosial), kompetensi inti tiga dan empat berisi aspek pengetahuan serta keterampilan.

Aspek-aspek yang dikemukakan dalam Kurikulum 2013 menurut Mulyasa (2013, hlm. 25) sebagai berikut.

#### 1. Pengetahuan

Nilai dari aspek pengetahuan ditekankan pada tingkat pemahaman peserta didik dalam hal pelajaran yang bisa diperoleh dari ulangan harian, ulangan tengah atau akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Pada Kurikulum 2013, aspek pengetahuan bukanlah aspek utama seperti pada kurikulum-kurikulum yang dilaksanakan sebelumnya.

## 2. Keterampilan

Keterampilan adalah aspek baru yang dimasukkan kedalam kurikulum di Indonesia. Keterampilan merupakan upaya penekanan pada bidang *skill* atau kemampuan. Misalnya kemampuan untuk mengemukakan opini pendapat, berdiskusi, membuat laporan dan melakukan pre-sentasi. Aspek keterampilan merupakan aspek yang cukup penting karena jika hanya dengan pemahaman, maka peserta didik tidak dapat menyalurkan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menjadi teori semata.

## 3. Sikap

Aspek sikap merupakan aspek tersulit untuk dilakukan penilaian. Sikap meliputi sopan santun, adab dalam belajar, sosial, daftar hadir, dan keagamaan. Kesulitan dalam penilaian sikap banyak disebabkan karena guru tidak mampu setiap saat mengawasi peserta didiknya sehingga penilaian yang dilakukan tidak begitu efektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana atau cara sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Kurikulum merupakan upaya-upaya dari pihak sekolah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah berupa operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Kurikulum yang diterapkan di Indonesia saat ini adalah Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dirasa dapat membantu menyelesaikan persoalan yang sedang dihadapi di dunia pendidikan Indonesia saat ini. Persoalan-persoalan yang diharapkan mampu diselesaikan oleh Kurikulum 2013 yaitu, peningkatan mutu pendidikan yang dilakukan dengan menetapkan tujuan dan standar kompetensi pendidikan, penataan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter, pendidikan berbasis masyarakat, pendidikan yang berkeadilan, pendidikan menumbuh kembangkan nilai filosofis.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kurikulum merupakan bagian dari strategi yang diadakan oleh pemerintah untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan kedudukan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot, khususnya menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot yang terdapat dalam Kurikulum 2013 merupakan salah satu kompetensi yang dituntut dalam kompetensi dasar. Kurikulum 2013 mewajibkan guru untuk menginformasikan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pembelajaran.

### a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan istilah yang dipakai dalam Kurikulum 2013 yang kedudukannya sama dengan Standar Kompetensi pada kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kompetensi inti menekankan kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan menjadi saling berkaitan atau terjalannya hubungan antar kompetensi guna mencapai hasil yang diinginkan. Kompetensi inti merupakan perubahan istilah dari Standar Kompetensi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ke dalam Kurikulum 2013.

Hal tersebut dikemukakan oleh Majid (2014, hlm. 50) bahwa, kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti harus dimiliki semua peserta didik guna mencapai sebuah tujuan yang ditentukan. Kompetensi inti merupakan gambaran pemahaman yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam tiap mata pelajaran yang diikuti. Senada dengan uraian tersebut Mulyasa (2013, hlm. 174) menjelaskan pengertian kompetensi inti adalah sebagai berikut.

Kompetensi inti merupakan pengikat kompetensi-kompetensi yang harus dihasilkan melalui pembelajaran dalam setiap mata pelajaran; sehingga berperan sebagai *integrator horizontal* antarmata pelajaran. Kompetensi inti adalah bebas dari mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti merupakan kebutuhan kompetensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan operasionalisasi Standar Kompetensi Lulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan yang terdapat dalam kompetensi inti 1, sikap sosial yang terdapat dalam kompetensi inti 2, pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi 4.

Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi kelompok 3, dan penerapan pengetahuan yang terdapat dalam kompetensi inti kelompok 4. Senada dengan hal tersebut Tim Kemendikbud (2014, hlm. 6) menjelaskan terkait kompetensi. Kompetensi inti merupakan terjemahan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Rumusan kompetensi inti sebagai berikut.

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Keempat kompetensi tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Setiap jenjang pendidikan memiliki empat kompetensi inti sesuai dengan paparan peraturan pemerintah. Kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar.

## **b. Kompetensi Dasar**

Kompetensi dasar merupakan acuan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan standar kompetensi lulusan untuk penilaian. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

Majid (2014, hlm. 57) mengemukakan bahwa, kompetensi dasar berisi tentang konten-konten atau kompetensi yang terdiri dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar akan memastikan hasil pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut kepada keterampilan serta bermuara kepada sikap.

Hal senada diungkapkan Mulyasa (2013, hlm. 109) mengemukakan bahwa rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik dan rincian yang lebih terurai tentang apa yang diharapkan dari peserta didik yang digambarkan dalam indikator hasil belajar. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi dasar dapat merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas, serta digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik penilaian tertentu.

Berdasarkan beberapa para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kompetensi dasar merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang harus dimiliki peserta didik tidak hanya memberikan pengetahuan saja melainkan mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti yang dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan metode *Make A Match* sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung yaitu 3.6 Menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

### **c. Alokasi Waktu**

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memerhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan materi dan tingkat kepentingannya. Menurut Mulyana (2010, hlm. 206) menyatakan bahwa setiap kompetensi dasar, keluasaan, dan kedalaman materi akan memerhatikan jumlah minggu efektif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Alokasi waktu diperlukan untuk mempersiapkan secara lebih mendalam mengenai pembahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa, sehingga guru dapat memanfaatkan waktu dengan lebih tersusun dan terarah.

Senada dengan itu, Majid (2009, hlm. 58) mengemukakan bahwa alokasi waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan berapa lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau di dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu perlu diperhatikan pada tahap pengembangan silabus dan perencanaan pembelajaran. Alokasi waktu ini digunakan oleh pendidik untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan saat melakukan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama atau berapa kali tatap muka saat proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Alokasi waktu menuntun pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga kegiatan selama proses pembelajaran lebih terarah, lebih inovatif, dan tersusun baik. Dengan memerhatikan alokasi waktu pada saat proses pembelajaran, pendidik dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menyenangkan dan menambah motivasi belajar peserta didik. Alokasi belajar bahasa Indonesia di SMK Nasional Bandung yaitu 2 X 35 menit (1 kali pertemuan). Dengan demikian, alokasi waktu akan memperkirakan rentetan waktu yang dibutuhkan untuk setiap materi ajar.

## **2. Menganalisis Struktur dan Kebahasaan Teks Anekdote**

### **a. Pengertian Teks Anekdote**

Kosasih (2016, hlm. 2) menyatakan bahwa teks anekdot sebagai berikut.

“Anekdote adalah teks yang berbentuk cerita; di dalamnya mengandung humor sekaligus kritik. Karena berisi kritik, anekdot seringkali bersumber dari kisah-kisah faktual dengan tokoh nyata yang terkenal. Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak”.

Sedangkan Menurut Qodratillah (2011, hlm. 40) “Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu dan mengesankan, biasanya berkisar pada orang-orang penting dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya”. Dari kedua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa Teks Anekdote adalah cerita singkat yang menarik karena lucu, menggelikan, jenaka, dan mengesankan; biasanya berkisar pada orang-orang penting dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya.

Lebih lanjut Kosasih (2016, hlm. 3) menjelaskan bahwa,

“Anekdote tergolong ke dalam teks berbentuk cerita (narasi). Di dalamnya ada tokoh, alur atau rangkaian peristiwa, serta latar. Dengan demikian, berdasarkan fungsi umumnya, anekdot sama dengan teks-teks cerita lainnya, seperti cerita pendek ataupun novel. Anekdote berfungsi untuk menyampaikan sebuah cerita, baik fiksi ataupun nonfiksi, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu. Hanya saja dibandingkan dengan teks cerita lainnya, a nekdote memiliki kekhususan, yakni mengandung unsur lucu atau humor. Kelucuan dalam anekdot tidak sekadar untuk mengundang tawa. Di balik humornya itu ada pula ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran”.

Anekdote tidak semata-mata menyajikan hal-hal yang lucu-lucu, guyonan, ataupun humor. Akan tetapi, terdapat pula tujuan lain di balik cerita lucunya itu, yakni berupa pesan yang diharapkan bisa memberikan pelajaran kepada khalayak. Di balik humornya ada pula ajakan untuk merenungkan suatu kebenaran.

Dari segi fungsi anekdot berfungsi menyampaikan sebuah cerita, baik fiksi ataupun nonfiksi, sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan peristiwa yang diceritakan itu. Hanya saja yang membedakan adalah unsur humor dan ajakan dibalik humor tersebut.

## **b. Struktur Teks Anekdote**

Pada dasarnya, semua jenis teks pasti memiliki struktur pembentuknya. Struktur tersebut digunakan untuk menghasilkan teks menjadi sebuah tulisan atau karya yang padu. Umumnya, struktur yang dimiliki oleh setiap jenis teks ada tiga

yaitu, pembukaan, isi, dan penutup. Akan tetapi, ada beberapa teks yang strukturnya lebih dikhususkan sesuai dengan jenisnya, termasuk teks anekdot. Dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2015, hlm. 95) struktur teks anekdot terdiri dari:

1. abstraksi, bagian ini terletak pada bagian awal paragraf, pada bagian ini berisikan gambaran awal tentang isi dari teks anekdot;
2. orientasi, pada bagian ini berisikan awal mula, latar belakang terjadinya suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi dalam teks;
3. krisis, bagian ini berisikan tentang pemunculan permasalahan yang terjadi dalam anekdot;
4. reaksi, bagian ini berisikan langkah penyelesaian masalah yang timbul dalam bagian krisis; dan
5. koda, bagian ini akan muncul perubahan yang terjadi pada tokoh.

Senada dengan Kosasih (2016, hlm. 5) Struktur anekdot terdiri sebagai berikut,

1. Abstraksi merupakan pendahuluan yang menyatakan latar belakang atau gambaran umum tentang isi suatu teks
2. Orientasi merupakan bagian cerita yang mengarah pada terjadinya suatu krisis, konflik, atau peristiwa utama. Bagian inilah yang menjadi penyebab timbulnya krisis
3. Krisis atau komplikasi merupakan bagian dari inti peristiwa suatu anekdot. Pada bagian itulah adanya kekonyolan yang menggelitik dan mengundang tawa
4. Reaksi merupakan tanggapan atau respons atau krisis yang dinyatakan sebelumnya. Reaksi yang dimaksud dapat berupa sikap mencela atau menertawakan.
5. Koda merupakan penutup atau kesimpulan sebagai pertanda berakhirnya cerita. Di dalamnya dapat berupa persetujuan, komentar, ataupun penjelasan atas maksud dari cerita yang dipaparkan sebelumnya. Bagian ini biasanya ditandai oleh kata-kata seperti itulah, akhirnya, demikianlah. Keberadaan koda bersifat opsional. bisa ada ataupun tidak ada.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa struktur terdiri atas abstraksi, orientasi, krisis, dan reaksi, serta koda yang bersifat opsional

### **c. Kaidah Kebahasaan Teks Anekdot**

Tidak hanya struktur, semua jenis teks pasti memiliki cara penggunaan bahasa tertentu yang sesuai dengan jenis teksnya. Kaidah kebahasaan teks anekdot merupakan aturan-aturan yang digunakan dalam teks anekdot. Setiap teks memiliki aturan penggunaan bahasa yang berbeda-beda. Ada yang menggunakan

bahasa baku dan ada pula yang tidak baku. Dalam buku Bahasa Indonesia untuk Kelas X SMA (2015, hlm. 95) kaidah kebahasaan anekdot yaitu:

1. menggunakan kata waktu lampau;
2. menggunakan pernyataan retorisi;
3. menggunakan konjungsi atau kata penghubung;
4. menggunakan kata kerja; dan
5. menggunakan kalimat perintah.

Sedangkan menurut Kosasih (2016, hlm. 9) kaidah kebahasaan anekdot adalah sebagai berikut,

1. Banyak menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung. Kalimat-kalimat itu dinyatakan dalam bentuk dialog para tokohnya
2. Banyak menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal, baik dengan menyebutkan nama langsung tokoh faktual atau yang disamakan
3. Banyak menggunakan keterangan waktu. Hal ini terkait dengan bentuk anekdot yang berupa cerita; disajikan secara kronologis atau mengikuti urutan waktu
4. Banyak menggunakan kata kerja material, yakni kata yang menunjukkan suatu aktivitas. Hal ini terkait dengan tindakan para tokohnya dan alur yang membentuk rangkaian peristiwa atau kegiatan.
5. Banyak menggunakan kata penghubung (konjungsi) yang bermakna kronologis (temporal), yakni dengan hadirnya kata-kata akhirnya, kemudian, lalu
6. Banyak pula menggunakan konjungsi penerang atau penjelas, seperti bahwa. ini terkait dengan dialog para tokohnya yang diubah dari bentuk langsung ke kalimat tak langsung

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan teks anekdot adalah:

1. menggunakan kata waktu lampau;
2. menggunakan pernyataan retorisi;
3. menggunakan konjungsi atau kata penghubung;
4. menggunakan kata kerja;
5. menggunakan kalimat perintah;
6. menggunakan kalimat langsung ataupun tidak langsung; dan menggunakan nama tokoh orang ketiga tunggal.

### 3. Model *Make A Match*

#### a. Pengertian Model *Make A Match*

Model Pembelajaran menurut Joyce & Weil dalam Huda, (2013, hlm. 73), berpendapat bahwa model pembelajaran sebagai rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, mendesaian materi-materi instruksional, dan memandu proses pengajaran di ruang kelas atau di *setting* yang berbeda. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan suatu pola yang dipakai oleh guru untuk membentuk kurikulum, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Model pembelajaran *make a match* menurut Aqib Zainal (2013, hlm. 23) (mencari pasangan) dikembangkan oleh Lorn Curran pada tahun 1994. Model ini siswa diminta mencari pasangan dari kartu.

Hal senada dikemukakan Rusman (2010, hlm. 12 ) menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* artinya siswa mencari pasangan setiap siswa mendapat sebuah kartu (bisa soal atau jawaban) lalu secepatnya mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang ia pegang. Penerapan model ini dimulai dengan teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

Jadi kesimpulannya model pembelajaran *make a match* sangat cocok diterapkan dalam proses pembelajaran karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dapat aktif dalam mencari pertanyaan atau jawaban yang

sebelumnya telah dibahas dan model pembelajaran inipun sangat bermanfaat bagi keberlangsungan proses pembelajaran.

### **b. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Make A Match***

Demi mencapai pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi siswa, seorang guru perlu untuk menentukan model dan langkah-langkah pembelajaran yang tepat sebagai penunjang dalam proses pembelajaran.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *make a match* menurut Aqib Zainal (2013, hlm. 23) adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi *review* (satu sisi berupa kartu soal dan sisi sebaliknya berupa kartu jawaban)
2. Setiap siswa mendapat satu kartu dan memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegang
3. Siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (kartu soal atau kartu jawaban).
4. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
5. Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya, demikian seterusnya
6. Kesimpulan

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan model pembelajaran dilakukan oleh guru dalam menerapkan model *make a match* dalam proses belajar mengajar Aqib Zainal (2013, hlm. 18). antara lain:

1. Tahap persiapan  
Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok siswa. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu- kartu berisi pertanyaan-pertanyaan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban. Kelompok ketiga berfungsi sebagai kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut sedemikian sehingga berbentuk huruf U upayakan kelompok pertama berhadapan dengan kelompok kedua.
2. Tahap penyampaian  
Jika masing-masing kelompok telah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama dan kedua bergerak mencari pasangannya masing-masing sesuai pertanyaan atau jawaban yang terdapat dikartunya. Berikan kesempatan pada mereka untuk berdiskusi, diskusi dilakukan oleh siswa yang membawa kartu yang berisi jawaban.
3. Penampilan hasil  
Pasangan yang telah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok penilai kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan jawaban itu cocok, setelah penilaian selesai dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai.

Sementara kelompok penilai pada sesi pertama dibagi menjadi dua kelompok sebagian anggota memegang lembar pertanyaan dan sebagian lagi memegang lembar jawaban kemudian posisikan mereka seperti huruf u. Guru kembali membunyikan peluitnya kemudian pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak mencari pasangannya. Maka setiap pasangan menunjukkan hasil kerja kepada penilai.

### c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Make A Match*

Model *make a match* dalam penggunaannya tentu memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum menggunakan model ini. Berdasarkan Aqib Zainal (2015, hlm. 24), kelebihan model *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Mampu menciptakan suasana aktif dan menyenangkan
2. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa
3. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar
4. Suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran
5. Kerja sama antar siswa terwujud dengan dinamis

Berdasarkan Aqib Zainal (2015, hlm. 24) Kelemahan-kelemahan model *make a match* adalah sebagai berikut :

1. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan;
2. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran;
3. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai;
4. Pada kelas yang jumlah muridnya banyak jika kurang bijaksana maka akan menimbulkan keributan.

Dalam mengembangkan dan melaksanakan model *make a match*, guru selalu memberikan bimbingan dan pengarahan dalam berbagai kesempatan agar tidak terjadi keributan didalam kelas. Memotivasi siswa menjadi bagian penting untuk menumbuhkan kesadaran pada diri siswa terhadap keseriusan dalam proses belajar mengajar.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Dalam penelitian ini penulis menetapkan,

bahwa ada penelitian terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang menggunakan teks anekdot telah penulis temukan. Oleh sebab itu, penulis mencoba melakukan penelitian baru dengan cara memadukan antara teks anekdot yaitu dalam menganalisis teks anekdot untuk dijadikan acuan dan perbandingan, penulis menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Rahayu. Ia melakukan penelitian pada tahun 2013 dengan judul “Pembelajaran Menganalisis teks Anekdot dengan Menggunakan Teknik *Marry Go Round* pada Siswa Kelas X SMA Bhakti Kencana Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014”. Penelitian terdahulu yang kedua diteliti oleh Ari N Rivari dengan judul “Pengembangan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdot Melalui Metode Inkuiri di SMAN 5 Bandung Tahun ajaran 2014/2015”.

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menulis karangan narasi. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran memahami struktur dan kaidah teks anekdot Melalui Metode Inkuiri Nilai rata-rata pretest yaitu 70 dan nilai rata-rata pascates 85,40. Jadi, selisih nilai rata-rata pretes dengan pascates yaitu 15,40. Penelitian terdahulu yang ketiga diteliti oleh Milla Dwianti dengan judul “Pembelajaran Menulis Teks Anekdot Menggunakan Audio Visual dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun ajaran 2015/2016”.

Adapun hasil penelitiannya, peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu perencanaan dan pelaksanaan menulis karangan narasi. Hasil penelitian perencanaan serta pelaksanaan pembelajarannya yaitu nilai rata-rata pretes dari penilaian pembelajaran Menulis Teks Anekdot Menggunakan Audio Visual Nilai rata-rata dari pretes dengan rata-rata 54,4 dan hasil postes rata-rata 71,1. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 16,7. Ada pula perbandingan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan**

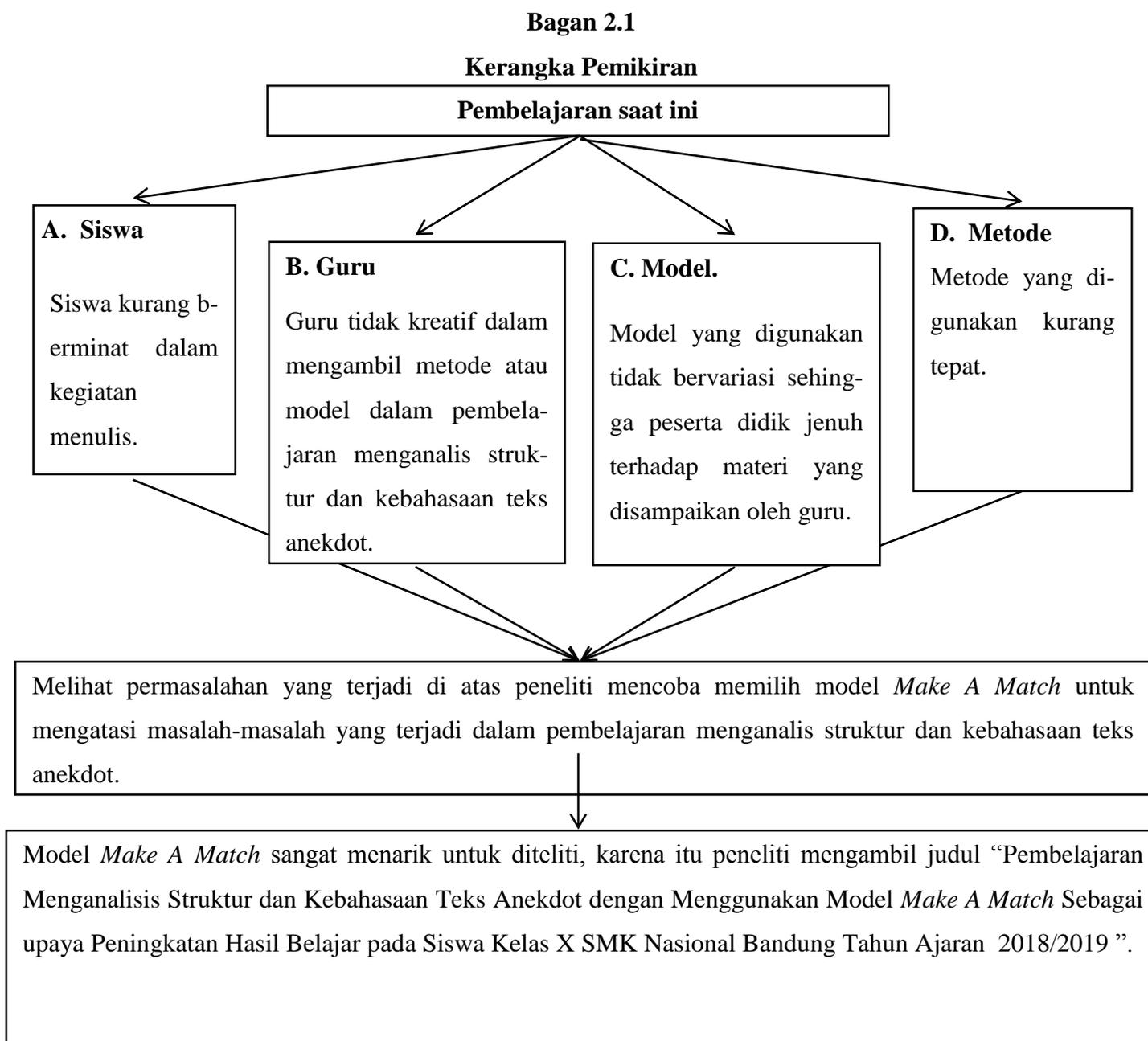
<b>Penulis</b>	<b>Penulis terdahulu 1</b>	<b>Penulis terdahulu 2</b>	<b>Penulis terdahulu 3</b>
Nama peneliti/tahun	Sri rahayu/2013	Ari N Rivari/2014	Milla Dwianti/2015
Judul	Pembelajaran Menganalisis teks Anekdote dengan Menggunakan Teknik <i>Marry Go Round</i> pada Siswa Kelas X SMA Bhakti Kencana Kota Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014.	Pengembangan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Memahami Struktur dan Kaidah Teks Anekdote Melalui Metode Inkuiri di SMAN 5 Bandung Tahun ajaran 2014/2015.	Pembelajaran Menulis Teks Anekdote Menggunakan Audio Visual Dengan Metode Kontekstual pada Siswa Kelas X SMK Nasional Bandung Tahun ajaran 2015/2016 .
Tempat penelitian	SMA Bhakti Kencana Kota Bandung tahun ajaran 2013/2014	SMAN 5 Bandung Kota Bandung Tahun Pelajaran 2014/2015	SMK Nasional Bandung tahun ajaran 2015/2016
Hasil penelitian	Pada siklus ke I menunjukkan bahwa dari 9 orang siswa dari 43 orang siswa atau 20,93% siswa mempunyai daya serap yang sangat tinggi, orang siswa dari 43 orang siswa 60,64%, 7 orang siswa dari 43 orang siswa atau 16,27%, 1 orang siswa dari 43 orang siswa atau 2.32%.	Nilai rata-rata pratest yaitu 70 dan nilai rata-rata pascates 85,40. Jadi, selisih nilai rata-rata prates dengan pascates yaitu 15,40	Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran. Hal ini membuktikan hasil dari pretes dengan rata-rata 54.4 dan hasil postes rata-rata 71,1. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 16,7. Media

	<p>Pada siklus II menunjukkan bahwa 13 orang siswa atau 30,32% mempunyai daya serap yang sangat tinggi, 28 orang siswa dari 43 orang siswa atau 65,12%, 1 orang siswa dari 43 orang siswa atau 2,33%. Pada siklus ke II terlihat adanya peningkatan yang diperoleh siswa setiap kategori dalam skala penilaian mengalami peningkatan jumlah siswa walaupun tidak terlalu besardengan pascates yaitu 15,40</p>		<p>tayangan iklan komersial efektif digunakan</p>
Persamaan	<p>Kata kerja operasional sama yaitu, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan.</p>	<p>Kata kerja operasional sama yaitu, menganalisis struktur dan ciri kebahasaan.</p>	<p>Teks yang di gunakan dalam penelitian dan tempat penelitian sama.</p>
Perbedaan	<p>Penulis menggunakan metode pembelajaran dan tempat penelitian yang berbeda.</p>	<p>Penulis menggunakan metode pembelajaran dan tempat penelitian yang berbeda.</p>	<p>Penulis menggunakan metode pembelajaran yang berbeda.</p>

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan di atas kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah dengan kesamaan materi yaitu mengenai materi pembelajaran teks anekdot. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan materi teks yang sama yaitu teks anekdot dengan hasil penelitian terdahulu tetapi dengan metode dan kompetensi dasar yang berbeda.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar dan membaca siswa.



Hasil identifikasi masalah tersebut, penulis mempunyai asumsi bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus aktif dan inovatif, guru harus mempunyai keterampilan mengajar yang baik, pembelajaran yang diberikan harus menarik, model yang diberikan harus sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan adanya penelitian ini, semoga kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat para siswa dan guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, sehingga menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

#### **D. Asumsi dan Hipotesis**

##### **1. Asumsi**

Dalam penelitian ini peneliti, mempunyai asumsi sebagai berikut:

- a. Peneliti telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) di antaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Kewarganegaraan; Mata Kuliah Keahlian (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, SBM Bahasa dan Sastra Indonesia, Penelitian Pendidikan; Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran; Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB) diantaranya: PPL I (*Microteaching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB).
- b. Meningkatnya pemahaman siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot dengan menggunakan

model *make a match* sebagai upaya peningkatan hasil belajar pada siswa kelas X SMK Nasional Bandung tahun ajaran 2018/2019.

- c. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *make a match*. Model *make a match* mampu lebih efektif meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot karena memiliki beberapa kelebihan seperti, memberikan kesan pembelajaran yang kuat dan tahan lama dalam ingatan siswa, menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga sulit dilupakan, membuat suasana menjadi dinamis dan antusias, membangkitkan gairah dan semangat optimism dalam diri siswa, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan memungkinkan siswa untuk terjun langsung memerankan sesuatu yang akan dibahas dalam proses belajar.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model *Make A Match* dengan tepat.
- b. Siswa kelas XI mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot menggunakan model *Make A Match* dengan tepat.
- c. Kefektifan dan ketepatan model *Make A Match* saat diterapkan pada pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot.

Berdasarkan hipotesis yang dikemukakan saat melakukan penelitian penulis dapat merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menganalisis struktur dan kebahasaan teks anekdot. Model *Make A Match* yang digunakan penulis juga diuji dengan tes. Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara yang ditentukan oleh penulis, maka dari itu kebenaran jawabannya masih harus dibuktikan atau diuji.